

**PENDIDIKAN BERBASIS KODRAT ALAM DAN KODRAT ZAMAN: RELEVANSI PEMIKIRAN
KI HAJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

Firta Serja Mardela¹, Petris Kanisia Dana², Laura Restya Dira³, Indah Sari⁴

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Alamat: Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167

Korespondensi penulis: 1mardelafirtaserja@gmail.com, 2petriskanisiadana@gmail.com,
3lauradira6@gmail.com, 4Sariindah2221@gmail.com

Abstract

Ki Hajar Dewantara believed that education should be rooted in the inherent natural and temporal characteristics of learners. This concept remains highly pertinent, particularly with the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools, which stresses contextual learning, student-centered methods, and character building. This study seeks to analyze how well Dewantara's philosophical principles align with the core tenets of the Merdeka Curriculum and to describe its practical application in elementary schools. Using a qualitative approach with a literature review, the study examines educational policies and academic sources. The findings indicate that the Merdeka Curriculum reflects Dewantara's values by cultivating an adaptive educational system that responds to both local contexts and global demands.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Natural Characteristics, Temporal Characteristics, Merdeka Curriculum, Elementary Education

Abstrak

Ki Hajar Dewantara, tokoh sentral pendidikan Indonesia, mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya berakar pada kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik. Gagasan ini tetap relevan, khususnya dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar yang menekankan pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada murid, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji keselarasan antara prinsip pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan esensi Kurikulum Merdeka serta menggambarkan bentuk implementasi riil di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis sumber-sumber literatur dan kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mencerminkan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, terutama dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik lokal peserta didik.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, Kodrat Alam, Kodrat Zaman, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish
by : Sindoro



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Latar Belakang

Pemikiran Ki Hajar Dewantara telah menjadi pijakan filosofis dalam pengembangan sistem pendidikan nasional Indonesia. Salah satu konsep penting yang beliau usung adalah pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik. Kodrat alam mengacu pada lingkungan sosial, budaya, serta geografis yang memengaruhi cara anak belajar, sementara kodrat zaman berkaitan dengan tantangan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era tertentu. Dalam konteks transformasi pendidikan saat ini, gagasan tersebut semakin memperoleh relevansinya.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran di sekolah dasar mengalami perubahan signifikan. Pendekatan yang semula cenderung seragam dan tersentralisasi kini beralih ke arah yang lebih fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berpihak pada murid melalui diferensiasi pembelajaran, penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila, serta peran aktif guru dan sekolah dalam merancang kurikulum operasional berbasis kebutuhan lokal. Tulisan ini mengkaji keterkaitan antara filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka serta menyajikan contoh penerapan konsep kodrat alam dan kodrat zaman di sekolah dasar

Landasan Teori

1. Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses membimbing tumbuhnya potensi dasar anak, agar kelak mampu menjalankan perannya sebagai pribadi dan anggota masyarakat secara utuh (Dewantara, 2004). Pendidikan menurutnya bukan sekadar aktivitas transfer ilmu, melainkan usaha menuntun kodrat anak agar berkembang secara alami dan optimal dalam konteks lingkungan hidupnya. Dua konsep utama yang digagas beliau adalah kodrat alam dan kodrat zaman.

Kodrat alam merujuk pada kondisi nyata tempat anak dibesarkan, termasuk lingkungan fisik, budaya lokal, serta interaksi sosial yang memengaruhi cara berpikir dan belajar mereka. Sementara itu, kodrat zaman merupakan refleksi dari kebutuhan dan tantangan yang dihadapi manusia pada masa tertentu. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu menjawab perubahan zaman dan mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dalam kehidupan masa kini dan masa depan.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan respon terhadap dinamika zaman yang menuntut sistem pendidikan lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Kurikulum ini berfokus pada tiga aspek utama: penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan murid, serta pelaksanaan proyek penguatan karakter yang melibatkan kondisi nyata di sekitar peserta didik (Kemdikbudristek, 2022).

Guru dan sekolah diberi otonomi untuk merancang kurikulum operasional sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan yang telah lama diusung Ki Hajar Dewantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari dokumen-dokumen resmi kebijakan pendidikan, tulisan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah keterkaitan antara

pemikiran filosofis Ki Hajar Dewantara mengenai kodrat alam dan kodrat zaman, dengan prinsip-prinsip serta implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

1. Integrasi Nilai Kodrat Alam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pembelajaran yang berbasis konteks lokal dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, di wilayah pesisir, kegiatan pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan pengamatan ekosistem laut, sedangkan di daerah pertanian, materi matematika dapat disampaikan melalui praktik pengukuran lahan atau hasil panen. Pendekatan ini merefleksikan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kodrat alam, yakni bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan lingkungan konkret anak agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Wibowo, 2020).

Konsep ini juga terlihat dalam fleksibilitas kurikulum yang memberi ruang kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai dengan kondisi geografis, budaya, dan sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang berakar kuat pada lingkungan nyata peserta didik.

2. Menjawab Tantangan Kodrat Zaman Melalui Kurikulum Merdeka

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat menuntut peserta didik memiliki kemampuan adaptif dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengakomodasi hal ini melalui integrasi literasi digital dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang kontekstual.

Ki Hajar Dewantara telah menyadari pentingnya pendidikan yang tidak terlepas dari perkembangan zaman. Menurutnya, pendidikan harus mampu menyiapkan anak untuk hidup dan berkembang sesuai tuntutan zamannya (Suparlan, 2020). Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di era Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi dari gagasan kodrat zaman.

3. Peran Guru sebagai Pamong dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator dan pendamping belajar. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai *pamong*, yaitu pendidik yang membimbing dengan kasih sayang, memberi arah, dan tidak menekan potensi anak dengan otoritas yang kaku. Filosofi *Among* yang diajarkan Ki Hajar Dewantara menjadi sangat relevan: “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo manguk karso, tut wuri handayani.”

Otonomi guru dalam menyusun modul ajar, memilih metode, dan mengembangkan asesmen formatif juga sejalan dengan semangat memerdekakan proses belajar. Dengan pendekatan ini, guru bukan hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi pendamping pertumbuhan karakter dan kompetensi murid secara holistik (Suyanto, 2021).

Kesimpulan

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang kodrat alam dan kodrat zaman terbukti tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum Merdeka menghadirkan kerangka yang memfasilitasi penerapan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Di tingkat sekolah dasar, implementasi prinsip ini dapat memperkuat karakter, kreativitas, serta daya pikir kritis siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah pendekatan pedagogis, tetapi juga bagian dari upaya membangun pendidikan nasional yang berakar pada jati diri bangsa. Oleh karena itu, diperlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan, khususnya guru, untuk menghidupkan kembali semangat pendidikan yang memanusiakan manusia dalam setiap praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Dewantara, K.H. (2004). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Bagian I: Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Suparlan, P. (2020). "Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Abad 21." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 141-151.
- Suyanto, S. (2021). "Pendidikan yang Memerdekakan: Refleksi Kurikulum Merdeka dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 1-13.
- Wibowo, A. (2020). "Kodrat Alam dan Kodrat Zaman sebagai Landasan Filosofis Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Filsafat*, 30(3), 225-240.